

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

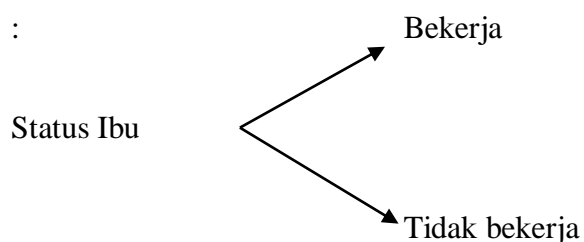
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan angka-angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga, yaitu: eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan tersebut, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (X) :



2. Variabel Terikat (Y) : *Subjektive Well Being*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ibu yang bekerja (X_1)

Ibu yang bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan dan jabatan yang mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya serta kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya dan mempunyai jadwal yang telah ditentukan memiliki waktu yang terbatas di luar rumah, dan bekerja diluar rumah dengan waktu 7-8 jam. Pasal 77 Undang-undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Untuk mengetahui status ibu yang bekerja dan tidak bekerja dapat diungkap melalui kolom identitas responden.

2. Ibu yang tidak bekerja (X_2)

Ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang memiliki kegiatan *full time* didalam rumah, menyerahkan seluruh waktunya untuk keluarga dan anak-anaknya, tidak memperoleh penghasilan, segala sesuatu tugas rumah tangga harus ditanganinya.

3. *Subjective well being*

Subjective well being (kebahagiaan) adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi yang meliputi aspek positif, aspek negatif, dan aspek kepuasan hidup. Pengukuran *Subjective well-being* diperoleh melalui aspek positif, aspek negative, dan aspek kepuasan hidup.

Data mengenai *Subjective Well-Being* diungkap melalui jumlah skor pada skala *Subjective Well-Being*. Semakin tinggi skor pada skala *Subjective Well-Being* maka semakin tinggi *Subjective Well-Being*. Sebaliknya semakin rendah skor pada skala *Subjective Well-Being* maka semakin rendah pula *Subjective Well-Being*.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Menurut Hadi (2002) populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki suatu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja dan tidak bekerja di Kelurahan Tanjung Sari Medanyang berada di lingkungan IX dengan jumlah populasi sebanyak 689 orang.

2. Sampel

Menurut sugiyono (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Purposive sampling*, dimana sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan dimiliki. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 80 responden, dengan perincian 40 orang ibu yang bekerja dan 40 orang ibu yang tidak bekerja di kelurahan tanjung sari medan.

| | POPULASI | SAMPEL |
|------------------------|----------|--------|
| IBU BEKERJA | 300 | 40 |
| IBU YANG TIDAK BEKERJA | 389 | 40 |
| Jumlah | 689 | 80 |

3. Teknik pengambilan sampel

Menurut Soewadji (2012) sampling atau teknik sampling adalah cara atau teknik bagaimana menarik atau mengambil sampel dari populasi. Sampling atau teknik sampling tersebut pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu random sampling dan non random sampling. Penelitian ini menggunakan teknik non random sampling.

Non random sampling atau *non probability sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi tidak secara random atau acak melainkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu soewadji (2012). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian. *Purposive sampling* adalah sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti Soewadji (2012). Sama halnya dengan yang dikatakan sugiyono (2003) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 80 orang responden dengan perincian 40 orang Ibu yang bekerja dan 40 orang ibu yang tidak bekerja. Adapun pertimbangan-pertimbangan atau cirri-ciri dalam menentukan adalah sebagai berikut :

1. Ibu yang bekerja di kantor atau perusahaan
2. Memiliki suami
3. Memiliki anak Usia 0-18 Tahun
4. Ibu yang bekerja yang memiliki jenjang karir

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2002) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subyek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Arikunto (2010) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya.

Menurut Hadi (2002) ada beberapa kelebihan menggunakan metode skala, yaitu :

1. Subjek adalah orang yang paling tau tentang dirinya
2. Apa yang dikatakan subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsure-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2002). Dalam penelitian ini terdapat satu skala yaitu skala *Subjective well-being*.

1. Skala *Subjective well-being*

Skala *Subjective well-being* dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek *subjective well-being* menurut Diener (2008) ada tiga komponen yang menyertai *subjective well-being* individu, yaitu : aspek positif, negative dan kepuasan hidup.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

F. Validitas dan Realibilitas

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi, apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran tersebut (Azwar, 2009). Validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur

dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2013). Untuk mengetahui validitas dan realibilitas skala sikap terhadap kepuasan perkawinan menggunakan jasa komputer *SPSS versi 20.0 for windows* sehingga didapatkan butir – butir yang memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya, apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil relatif sama, selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2009). Uji realibilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency* yang hanya memerlukan satu kali penggunaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri. Teknik ini pandang ekonomis, praktis, dan berefisiensi tinggi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Azwar, 2013).

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji T atau T test. Alasannya menggunakan *t test* untuk mengetahui perbedaan *Subjective Well-Being* pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Menurut Jonathan Sarwono (2005) pengertian Uji T (*T Test*) adalah untuk membandingkan rata-rata dua sampel. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*. Kriteria uji adalah $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ maka H_0 diterima dan jika $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ maka H_0 ditolak. Untuk menghitung $t \text{ table}$ menggunakan ketentuan $\alpha = 0,05$.

Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya dinyatakan dengan yang dikatakan oleh Jonathan Sarwono (2006) sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ table}$, maka H_0 diterima, berarti ada Subjective well-being pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja.
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ table}$, maka H_0 ditolak, berarti tidak ada Subjective well-being pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *T-test*, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah memiliki ibu yang bekerja dan tidak bekerja.